

OPTIMALISASI PERAN PERPUSTAKAAN DI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS GADJAH MADA

Oleh: Agung Gumelar dan Maryatun*

INTISARI

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berbagai upaya dilakukan oleh perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis agar dapat mengoptimalkan perannya. Salah satu kegiatan yaitu mengidentifikasi permasalahan serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. Permasalahan yang ada dibagi dalam dua klasifikasi yaitu, permasalahan tentatif dan sistemik. Permasalahan tentatif bersifat temporal dan kondisional, yaitu permasalahan yang timbul karena proses perpindahan ruang perpustakaan dari gedung lama ke gedung baru yang berada di gedung Pusat Pembelajaran. Permasalahan sistemik berkaitan dengan aspek kelembagaan, pendanaan, sumber daya manusia (sdm), koleksi bahan pustaka yang terbatas, dan minat baca. Temuan dari permasalahan yang ada selanjutnya dicarikan solusi. Solusi masalah menghasilkan rekomendasi antara lain, mempercepat proses penataan ulang koleksi perpustakaan di gedung yang baru agar koleksi dapat segera dipinjam kembali. Loker untuk penitipan tas dan terminal komputer untuk mengakses karya akhir mahasiswa segera dapat difungsikan. Solusi untuk permasalahan yang bersifat sistemik antara lain, perpustakaan perlu melakukan kolaborasi dengan stakeholder, meningkatkan kompetensi sdm, serta meningkatkan layanan koleksi digital.

Kata kunci: peran perpustakaan; perpustakaan perguruan tinggi; tri dharma perguruan tinggi.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di perguruan tinggi, informasi menjadi pondasi utama bagi kegiatan sivitas akademik

khususnya dalam bidang penelitian (Putra dan Irawati, 2018).

Perpustakaan sebagai jantung universitas yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan yang menyajikan

Artikel

berbagai koleksi seperti, koleksi buku teks dan jurnal cetak maupun elektronik, koleksi referensi, hasil-hasil penelitian, dan lainnya (Supriyanto dan Iswandari, 2017).

Demikian juga bagi Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (FEB UGM). Perpustakaan FEB UGM merupakan unsur penunjang perguruan tinggi dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam rangka menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, maka perpustakaan diberi tugas untuk mengelola informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun non cetak. Sesuai tugas sebagai penunjang riset bagi sivitas akademika, maka Perpustakaan FEB UGM menyajikan berbagai informasi yang berhubungan dengan riset yang akan, sedang atau sudah dilakukan. Sehubungan dengan fungsi rekreasi, maka fungsi perpustakaan dalam memberikan sarana rekreasi yakni berupa koleksi yang menghibur/menyenangkan bagi pemustaka. Terakhir, perpustakaan juga berfungsi sebagai publikasi informasi. Publikasi yang dimaksudkan yaitu ikut serta menyebarluaskan informasi hasil karya

pemustaka, seperti karya tulis atau hasil riset dari sivitas akademika.

Demikian luasnya fungsi Perpustakaan FEB UGM bagi sivitas akademika. Pada kenyataannya, tugas dan fungsi tersebut di atas belum dapat dilakukan dengan optimal oleh pihak perpustakaan. Hal ini dikarenakan berbagai kendala yang terkadang sulit dipecahkan misalnya dalam hal pendanaan yang masih relatif minim dan minat baca yang rendah serta kendala-kendala lainnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis merasa perlu untuk melakukan observasi dan mengidentifikasi permasalahan sekaligus rekomendasi solusi untuk Perpustakaan FEB UGM.

Tulisan ini akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan di Perpustakaan FEB UGM yang menghambat optimalisasi peran perpustakaan serta mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hasil identifikasi dan pemecahan permasalahan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perpustakaan FEB UGM dalam mengoptimalkan kualitas pelayanan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Perpustakaan FEB UGM, telah dilakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang nampak di permukaan ataupun yang berdasar pada analisis. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pemindahan ruang perpustakaan dari gedung lama ke gedung baru. Proses pemindahan ruang perpustakaan dilakukan ketika libur perkuliahan antar semester. Alasannya, pada saat libur perkuliahan pengunjung perpustakaan tidak sebanyak pada waktu mahasiswa aktifkuliah.

Pada saat proses pemindahan ruang perpustakaan tidak akan mengganggu mahasiswa yang akan berkunjung ke perpustakaan. Selama proses pindahan, perpustakaan hanya melayani mahasiswa yang mengembalikan buku dan permintaan surat bebas pustaka.

Identifikasi permasalahan-permasalahan digolongkan dalam dua klasifikasi yaitu, permasalahan tentatif dan permasalahan sistemik.

1. Permasalahan Tentatif

Permasalahan tentatif merujuk kepada permasalahan-permasalahan yang sifatnya temporal dan

kondisional. Perpustakaan FEB UGM baru saja berpindah tempat dari yang semula, perpustakaan berlokasi di dua tempat berbeda yaitu Unit 1 berada di kampus S1 FEB UGM lantai 1 sayap utara dan Unit 2 berada di gedung Magister Sains dan Doktor FEB UGM. Setelah Gedung *Learning Center* (Gedung Pusat Pembelajaran) selesai dibangun, kedua unit perpustakaan tersebut dipindahkan ke gedung tersebut.

Proses pemindahan ke gedung baru tersebut tidak lepas dari masalah yang ada. Beberapa permasalahan muncul dan menghambat proses layanan perpustakaan secara umum. Hal ini wajar mengingat pihak pengurus dan pengelola perpustakaan harus berbenah ulang di tempat yang baru. Berikut permasalahan-permasalahan yang muncul akibat proses pemindahan:

- a. Tidak terdapat pengumuman resmi dari pihak perpustakaan mengenai proses pemindahan layanan perpustakaan. Ketiadaan informasi resmi mengenai hal tersebut membuat sivitas akademika, khususnya mahasiswa FEB UGM menjadi sedikit kebingungan di mana lokasi

perpustakaan yang baru berada. Padahal, tidak sedikit dari mereka yang membutuhkan segera layanan perpustakaan, contohnya untuk meminjam buku teks, sehingga mahasiswa harus mencari informasi sendiri mengenai lokasi keberadaan perpustakaan yang baru.

- b. Tidak ada sosialisasi dan pemberitahuan resmi mengenai proses layanan yang berubah ketika perpustakaan dipindah. Di gedung yang baru, perpustakaan ini berlokasi di tiga lantai (lantai 2, 3, dan 4). Ketidadaan pemberitahuan resmi mengenai fungsi dari masing-masing lantai membuat pengunjung perpustakaan sedikit kesulitan dan pada akhirnya harus mencari informasi sendiri mengenai fungsi masing-masing lantai tersebut.
- c. Belum tersedia loker tempat menitipkan tas pengunjung perpustakaan. Ketika observasi berlangsung, ditemukan bahwa loker untuk penitipan tas belum tersedia. Tas-tas hanya disimpan di sebuah meja di lantai 2 dengan pengawasan yang minim (Gambar 1). Hal ini tentu berisiko

mengingat sangat mungkin sekali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian dan modus penukaran tas. Menurut penanggungjawab perpustakaan, setelah dilakukan wawancara, loker untuk penitipan tas belum selesai diperbaiki dan masih menunggu proses pengiriman.

- d. Buku-buku belum semuanya ditata dengan baik dan rapi di rak-rak buku. Proses pemindahan koleksi buku memerlukan kecermatan dengan menggunakan sistem yang baik agar buku dapat ditemukan dengan mudah dan dapat dipinjam kembali. Pengelola perpustakaan membutuhkan waktu untuk menata semua buku yang relatif banyak tersebut secara teratur. Konsekuensi logisnya, ketika observasi berlangsung penulis menemukan bahwa masih banyak buku yang belum ditata di rak, hanya diletakkan di lantai (Gambar 2). Hal ini menjadi permasalahan tersendiri karena buku-buku tersebut menjadi tidak siap pinjam. Selain itu, kondisi tersebut juga mengganggu keindahan dan kerapian dari

- perpustakaan.
- e. Komputer untuk mengakses *soft file* skripsi belum berfungsi dengan baik. Hal ini masih terlihat meja komputer yang belum dilengkapi kursi pengunjung (Gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, masih menunggu perbaikan jaringan sehingga komputer-komputer tersebut belum bisa difungsikan sebagaimana mestinya.

2. Permasalahan Sistemik

a. Aspek kelembagaan

Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh. Seperti diketahui bersama antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum tidak ada koordinasi struktural, melainkan sebatas koordinasi fungsional. Belum lagi dengan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional. Permasalahan ini relevan pula bagi Perpustakaan FEB UGM yang notabene belum memiliki kesatuan struktur dengan perpustakaan

nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum.

b. Pendanaan

Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Bahkan tidak sedikit perpustakaan yang didukung dengan anggaran nol rupiah. Meskipun Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 sudah mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal 5 persen dari anggaran belanja operasional atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan. Sementara itu, realitas di lapangan hampir tidak ada perubahan. Hal tersebut juga tertuang dalam peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI nomor 13 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan perguruan tinggi yang menyebutkan bahwa perguruan tinggi mengalokasikan anggaran perpustakaan setiap tahun paling sedikit 5% (lima persen) dari total anggaran perguruan tinggi di luar pengembangan fisik dan gaji.

c. Sumber Daya Manusia

Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu

perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Tetapi profesi ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah). Meskipun demikian, pada setiap rekrutmen calon pegawai negeri sipil (CPNS), pemerintah daerah di Indonesia sudah mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan untuk para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan. Apabila dilihat dari kebutuhan, saat ini jumlah pustakawan di kabupaten/kota di Indonesia masih sedikit.

Saat ini, jumlah staf di perpustakaan FEB UGM sudah dirasa cukup memadai dalam memberikan fungsi pelayanan yang optimal kepada pengunjung. Perpanjangan jam pelayanan perpustakaan dibantu oleh mahasiswa paruh waktu yang direkrut oleh perpustakaan pusat.

Meskipun demikian, eksistensi dan berkembangnya suatu perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Pustakawan dituntut selalu melakukan inovasi, mengembangkan kreativitasnya terutama di era digital. Tugas pustakawan tidak hanya menunggu pemustaka yang akan

berkunjung di perpustakaan saja, tetapi pustakawan sebagai penjaga peradapan informasi, mediator, serta fasilitator bagi pemustaka untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. (Rodin, 2018).

d. Koleksi Bahan Pustaka yang Terbatas

Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun. Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada. Perpustakaan FEB UGM dituntut untuk membeli buku-buku teks impor yang relatif mahal. Padahal di sisi lain masih ada keterbatasan dana/ anggaran khususnya yang selama ini diperoleh dari pemerintah.

Koleksi bahan pustaka berupa buku teks merupakan sumber referensi pada urutan kedua yang banyak digunakan oleh sivitas akademika dalam penyusunan karya tulis ilmiah (Supriyanto dan Iswandari, 2017). Oleh karena itu, pengadaan buku teks sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian.

e. Minat Baca Masyarakat

Menurut kepala perpustakaan FEB UGM, setelah diwawancarai,

beliau menjelaskan bahwa salah satu masalah perpustakaan yang cukup sistemik yakni rendahnya minat baca dari mahasiswa. Keberadaan piranti digital yang berkembang pesat menjadikan ketertarikan untuk membaca buku cetak semakin tergerus. Hal itu diperparah oleh budaya baca masyarakat Indonesia sendiri yang masih relatif rendah. Upaya meminjam buku di perpustakaan tidak jarang hanya sebatas formalitas untuk kebutuhan tugas akademik semata. Padahal, esensi dari membaca jelas tidak sekedar untuk tujuan formalitas saja, tetapi diharapkan dapat paham atau lebih memaknai bacaan. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi Perpustakaan FEB UGM, utamanya dari segi *demand side*.

Namun demikian, bahwa faktor usia dan kedewasaan (*majority*) tampak lebih dominan dapat mempengaruhi dorongan diri untuk membaca buku teks. Sementara itu, faktor jenjang akademik kurang tampak berpengaruh pada dorongan membaca buku teks (Arnold, Prijana, dan Sukaesih, 2015).

3. Rekomendasi Solusi Permasalahan Perpustakaan FEB UGM

Setelah masalah-masalah yang ada telah berhasil teridentifikasi, kemudian dicoba membahas mengenai solusi yang sekiranya tepat untuk memecahkan masalah, setidaknya dapat mengurangi masalah-masalah tersebut.

a. Solusi untuk Permasalahan Tentatif

Permasalahan tentatif merupakan masalah yang sifatnya temporal, maka upaya penanganannya relatif tidak terlalu sulit. Pihak pengelola perpustakaan dapat mengusahakan mempercepat proses penataan ulang di lokasi perpustakaan yang baru.

Sebelum proses pemindahan pihak perpustakaan ada baiknya memberikan pengumuman resmi, atau bila memungkinkan memberikan sosialisasi, kepada seluruh sivitas akademika yang ada terkait proses pemindahan lokasi dan layanan perpustakaan ke gedung baru. Lebih jauh, pihak pengurus perpustakaan sebaiknya memberikan deskripsi mengenai fungsi dari masing-masing lantai mengingat di gedung yang baru

perpustakaan terdiri dari tiga lantai yang berbeda peruntukannya. Hal ini tentu ditujukan agar memudahkan pemustaka khususnya bagi mereka yang membutuhkan perpustakaan secara mendesak.

Terkait loker tempat menitipkan tas pemustaka, sarana tersebut harus segera difungsikan kembali demi keamanan dan kenyamanan seluruh pengunjung yang ada. Pemustaka akan merasa nyaman dan tenang bila tas atau barang berharganya tersimpan di loker yang terkunci dan pada akhirnya mereka akan lebih fokus belajar dan berkegiatan di perpustakaan.

Hal serupa juga berlaku bagi buku-buku yang masih “berserakan” di lantai, belum ditata di rak secara rapi, harus ada akselerasi penataan buku-buku tersebut. Hal itu supaya buku-buku tersebut menjadi siap untuk dibaca dan dipinjam kembali. Begitu pula komputer-komputer untuk mengakses skripsi harus segera difungsikan kembali. Hal itu wajar mengingat semester genap ini menjadi semester penyusunan skripsi untuk mayoritas mahasiswa S1 FEB UGM semester 8. Mahasiswa semester ini sangat memerlukan layanan dan fasilitas komputer tersebut agar bisa

mengakses contoh-contoh skripsi dari mahasiswa sebelumnya untuk kemudian menjadi referensi skripsi yang sedang dikerjakan.

b. Solusi untuk Permasalahan Sistemik

Berbeda dengan masalah-masalah sebelumnya yang hanya bersifat temporal, masalah perpustakaan yang terkategori sistemik menjadi sedikit lebih rumit penyelesaiannya. Di samping itu, untuk masalah-masalah ini solusi yang ada sifatnya membutuhkan waktu penanganan yang relatif lebih panjang untuk dapat memecahkan masalah yang bersangkutan. Meskipun begitu, penulis yakin bahwa pihak pengelola Perpustakaan FEB UGM mampu merespon cepat segala keluhan dan permasalahan yang ada sehingga bisa menjadi lebih baik lagi dalam rangka menjalankan tugas mulianya yakni sebagai sarana untuk merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penanggungjawab perpustakaan FEB UGM, berikut beberapa solusi yang efektif untuk memecahkan masalah yang sifatnya mendasar, dan bisa meminimalisir

masalah dalam jangka pendek.

1. Solusi untuk masalah aspek kelembagaan. Disarankan untuk mulai dipikirkan suatu upaya untuk menciptakan kesatuan struktur antar perpustakaan yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan perpustakaan daerah/ provinsi bahkan nasional. Sekaligus hal itu akan jauh lebih baik bila perpustakaan antar universitas di wilayah yang sama, atau bahkan di level yang sama, mampu memiliki kesatuan struktur sehingga lebih terintegrasi dalam memberikan layanan. Penggunaan single card menjadi contoh dari proses integrasi tersebut. Menurut penanggungjawab Perpustakaan FEB UGM, Perpustakaan UGM sekarang ini telah memiliki kerja sama secara struktural dengan PTN lainnya di DIY. Meskipun demikian, hal itu baru berlaku bagi perpustakaan pusat, belum untuk perpustakaan di level fakultas apalagi jurusan/ program studi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak Perpustakaan FEB UGM untuk mulai merancang sejak dini sistem

kesatuan struktur tersebut. Kedepannya tentu setiap perpustakaan harus menopang bersinergi satu sama lain menyesuaikan diri dengan derasnya arus digitalisasi di semua aspek kehidupan, khususnya kepastakaan.

2. Solusi untuk masalah keterbatasan dana perpustakaan, disarankan agar pengelola perpustakaan lebih gencar lagi mencari sumber-sumber pendanaan yang potensial dapat membiayai pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Hal itu utamanya untuk mampu membeli buku-buku impor yang relatif mahal. Selain itu, pihak fakultas dan universitas pun harus menganggarkan dana yang relatif lebih tinggi demi optimalisasi peran perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, tidak hanya pihak fakultas, universitas, ataupun pemerintah yang harus berupaya m e m e c a h k a n m a s a l a h keterbatasan dana ini. Saat ini, terkait penggunaan buku untuk mata kuliah di FEB UGM, dalam jangka pendek didukung mahasiswa dari kalangan

menengah ke atas. Artinya, mahasiswa yang mampu membeli buku secara mandiri disarankan agar membeli sendiri buku-buku tersebut, sedangkan buku-buku yang masih relatif terbatas di rak perpustakaan dipergunakan oleh mahasiswa yang relatif tidak mampu membeli buku secara mandiri. Hal itu, seperti subsidi silang yang berujung pada upaya saling membantu satu sama lain demi kemaslahatan bersama.

3. Solusi untuk masalah sumber daya manusia. Perpustakaan FEB UGM tidak memiliki masalah yang cukup serius mengenai kualitas sdm yang selama ini berkedudukan sebagai staf yang memberikan layanan harian kepada pemustaka. Hal yang masih perlu ditingkatkan yakni mengenai kualitas kerja dari staf tersebut sekaligus terus meningkatkan kompetensi ke arah yang lebih baik. Kualitas sdm yang baik merupakan kunci keberhasilan sebuah institusi/ lembaga terkait.
4. Solusi untuk keterbatasan koleksi perpustakaan. Masalah ini utamanya muncul diakibatkan

oleh keterbatasan dana untuk membeli koleksi baru untuk perpustakaan. Alasan efisiensi biaya pembelian buku, ada baiknya pihak fakultas bekerja sama dengan pihak penerbit. Jalinan kerjasama yang baik dengan penerbit dapat berimbas pada diberikannya harga-harga promo. Pihak perpustakaan dapat mencetak sendiri buku-buku elektronik yang diperoleh secara gratis/ berbayar dengan ijin penerbit. Dengan cara ini pihak perpustakaan bisa mencetak buku dengan harga yang relatif murah dan memperoleh jumlah buku yang memadai untuk digunakan oleh pemustaka.

5. Solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca dan derasnya arus digitalisasi, penulis menyarankan supaya pihak perpustakaan menyesuaikan diri dengan meningkatkan layanan digital untuk akses jurnal, buku, dan sumber-sumber informasi lainnya. Selain itu, hal yang tidak kalah penting bahwa untuk meningkatkan minat baca, harus berangkat dari kesadaran pembaca/ sivitas akademika

mengenai arti pentingnya membaca supaya menjadi pembelajar sepanjang hayat. Permasalahan beserta solusi yang direkomendasikan di atas dapat dirangkum pada Tabel 1.

C. KESIMPULAN

Perpustakaan selalu berupaya untuk meningkatkan perannya dalam mendukung terlaksananya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi menjadi penghambat optimalisasi peran perpustakaan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis terbagi dalam dua klasifikasi yaitu, permasalahan tentatif dan sistemik. Permasalahan tentatif terkait dengan permasalahan yang berkaitan dengan kepindahan ruang perpustakaan ke gedung baru, sedangkan permasalahan sistemik berkaitan dengan aspek kelembagaan, pendanaan, sdm, koleksi bahan pustaka yang terbatas, dan minat baca.

Rekomendasi yang diberikan untuk memecahkan permasalahan tentatif adalah mempercepat proses penataan ulang koleksi perpustakaan di gedung yang baru. Sebelum proses pemindahan ruangan sebaiknya

diberikan pengumuman resmi, sosialisasi, dan rencana penempatan koleksi perpustakaan kepada sivitas akademika. Solusi untuk permasalahan yang bersifat sistemik antara lain, perpustakaan perlu melakukan kerjasama dengan stakeholder, meningkatkan kompetensi sdm, serta meningkatkan layanan koleksi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold R.M, Prijana, & Sukaesih. (2015). Potensi membaca buku teks: studi pada mahasiswa program studi ilmu perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 81-88.
- Indonesia. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan perguruan tinggi. *D i a k s e s d a r i* www.perpusnas.go.id. 10 Maret 2020.
- Indonesia. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Putra, I.P. & Irawati, I. (2018). Layanan referensi sebagai representasi

Artikel

- perpustakaan perguruan tinggi.
Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 6(1), 77-94.
- Rodin, R. (2018). Kinerja pustakawan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Propinsi Bengkulu.
Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 6(2), 151-168.
- Supriyanto, W. & Iswandari, R. (2017). Kecenderungan sivitas akademika dalam memilih sumber referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi.
Berkala Ilmu Informasi dan Perpustakaan, 31(1), 79-86.

*) Alumni FEB dan Pustakawan UGM

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Loker belum berfungsi



Gambar 2. Kondisi Buku Belum Tertata Maksimal



Gambar 3. Komputer Belum Berfungsi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Masalah dan Solusi

No.	Masalah	Solusi
1.	Minimnya pemberitahuan dan sosialisasi lokasi perpustakaan yang baru beserta peruntukannya	Pemberitahuan resmi harus digencarkan demi kelancaran pelayanan perpustakaan
2.	Fasilitas loker belum tersedia	Loker tempat tas/ barang pengunjung segera difungsikan sebagaimana mulanya.
3.	Buku belum semua tertata di rak	Koleksi buku segera ditata dengan rapih di rak yang tersedia sesuai peruntukannya.
4.	Komputer akses skripsi online belum berfungsi	Sistem yang ada harus segera diperbaiki agar komputer bisa segera difungsikan kembali agar bisa membantu mereka yang sedang dan akan menyusun skripsi.
5.	Belum adanya kesatuan struktur antar perpustakaan di level daerah/ nasional	Harus mulai dirintis upaya untuk menciptakan sistem kesatuan/ integrasi struktural perpustakaan agar bisa memberi kemudahan kepada seluruh pengguna
6.	Kualitas SDM pengelola perpustakaan	Kompetensi staf pengelola perpustakaan harus senantiasa ditingkatkan dengan berbagai cara.
7.	Keterbatasan dana	Alokasi anggaran perpustakaan dari pihak fakultas/ universitas/ pemerintah harus ditingkatkan. Selain itu bisa juga dengan cara subsidi silang antar sivitas akademik yang ada.
8.	Keterbatasan koleksi perpustakaan	Alokasi anggaran untuk membeli koleksi harus ditingkatkan. Mencetak sendiri buku-buku elektronik dengan ijin dari penerbit.
9.	Rendahnya minat baca dan derasnya arus digitalisasi	Meningkatkan kesadaran baca dari seluruh sisivtas akademik serta perpustakaan harus bisa menyesuaikan dengan tren digitalisasi di seluruh aspek kepastakaan.